

KLARIFIKASI ILMU LIAK MELALUI PENYUTRADARAAN DOKUMENTER “LINGGIH AKSARA” DENGAN GAYA *EXPOSITORY*

**Ni Luh Putu Indra Dewi Anjani
Agnes Widyasmoro
Gregorius Arya Dhipayana**

Jurusan Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter “Linggih Aksara” membahas tentang fenomena ilmu Liak di Bali yang memiliki stigma negatif. Berbagai isu yang beredar di masyarakat menjadikan ilmu liak memiliki definisi yang simpang siur dan banyak sudut pandang yang berbeda. Masyarakat menganggap ilmu liak sebagai ilmu hitam untuk mencelakai orang lain, dapat berubah wujud menjadi sosok menyeramkan, mencari tumbal untuk kenaikan tingkat, dan hal lain yang sifatnya memojokkan. Hal tersebut tentu kurang tepat mengingat ilmu liak merupakan ilmu warisan nenek moyang Bali yang seharusnya dapat dilestarikan. Melihat kenyataan tersebut, ilmu liak perlu di klarifikasi agar masyarakat tidak selalu memojokkan ilmu liak dalam segala kondisi tanpa bukti yang jelas. Proses klarifikasi stigma negatif dilakukan melalui menampilkan beberapa narasumber dengan sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut menjadikan dipilihnya dokumenter expository sebagai kemasan dari film ini dengan menampilkan dari sudut pandang sejarah, lontar, ilmu modern, hingga agama secara tematis. Selain itu, gaya expository juga dapat merangkai sebuah fakta dengan runut, melalui subjektifitas sutradara, sehingga penonton menjadi percaya. Karena kekuatan dari gaya expository adalah pada susunan narasi yang mampu mempersuasi. Film ini diharap mampu membuka pikiran penonton tentang ilmu liak sehingga pandangan yang buruk tentang ilmu liak dapat perlahan-lahan berubah dan ilmu liak dapat di eksplorasi dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Film dokumenter, klarifikasi, ilmu liak, expository

Pendahuluan

Fenomena ilmu hitam, di Bali dinobatkan sebagai rahasia publik. Fenomena tersebut masih sangat dipercaya bahkan oleh masyarakat Bali modern. Ilmu Liak merupakan salah satu warisan nenek moyang Bali yang seharusnya dapat dilestarikan. Namun jika asumsi tentang ilmu Liak masih terkesan menyeramkan, maka salah satu warisan budaya tersebut keberadaannya sangat memprihatinkan. Menampilkan fakta, merupakan salah satu cara untuk mengubah

perspekif masyarakat akan sebuah ilmu yang telah memiliki stigma negatif. Dengan minat masyarakat yang tinggi terhadap media audio visual dibandingkan membaca sumber bacaan seperti lontar, media film menjadi alternatif dalam penyampaian informasi. Menyuguhkan sebuah fakta melalui sebuah film tentu bukan merupakan hal yang susah mengingat film dokumenter memiliki karakteristik menampilkan sebuah fakta yang sebenar-benarnya. Masyarakat telah memiliki pemahamannya sendiri akan

ilmu Liak, diperlukan penyampaian dari seseorang yang ahli pada bidangnya dengan beberapa sudut pandang sehingga masyarakat dapat menerima asumsi tersebut dan mengesampingkan pemahaman lain yang tidak benar adanya.

Sebelum mengetahui fakta yang sebenarnya, isu yang beredar juga mandarah daging sejak usia masih terbilang dini. Keingintahuan terhadap sesuatu yang seru dari ilmu liak juga sempat dirasakan dan sangat bangga ketika menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Rasa ingin tahu pun muncul ketika mengetahui bahwa seseorang yang ingin memiliki ilmu liak, harus melakukan pemujaan kepada Dewi Durga yang di puja di Pura Dalem. Dewi Durga adalah sakti atau sifat feminisme dari Dewa Siwa yang juga merupakan perwujudan lain dari Dewi Uma atau Parwati. Sosok Durga yang menyeramkan akan muncul ketika Dewi Parwati menjalankan kewajiban untuk membinasakan kejahatan. Mengetahui hal tersebut, apakah mungkin salah satu Dewi yang dipuja oleh umat Hindu memberikan sebuah ilmu untuk melakukan kejahatan. Setelah membaca berbagai sumber, ditambah dialog dengan beberapa tokoh yang memiliki kedekatan dengan ilmu liak, sumber-sumber yang menyatakan bahwa ilmu liak adalah sebuah ilmu yang sangat menyeramkan seakan “menipu” khalayak. Pengalaman sebatas isu yang sudah tertanam sejak kecil menjadikan lebih mudah untuk mengaitkan dengan proses klarifikasi. Pada awalnya,

proses riset untuk klarifikasi dilakukan dengan membaca sumber bacaan seperti buku, lontar maupun internet. Dari sana beranjak untuk menemui beberapa tokoh yang tertera pada sumber bacaan tersebut, sekaligus mencari obyek yang tepat dan pengumpulan data lebih dalam. Metode getok tular yang digunakan menjadikan proses riset menjadi perlahan tapi pasti, karena tokoh satu mengarahkan kepada tokoh lainnya, hingga dirasa cukup mampu untuk memberikan statement yang tepat dan dipilih menjadi narasumber dalam film.

Melalui sebuah film dokumenter, gaya expository menjadi penting karena gaya expository dapat merangkai sebuah fakta dengan runut, sehingga penonton menjadi percaya, karena kekuatan dari gaya expository adalah pada susunan narasi yang mampu mempersuasi. Pada film ini, hal tersebut ditampilkan melalui beberapa narasumber yang memiliki berbagai sudut pandang namun masih dibingkai melalui sebuah cerita. Di samping metode expository dapat menyampaikan statement langsung dari seorang narasumber yang memiliki wawasan mengenai ilmu liak, format dokumenter expository juga dapat mengubah citra dan persepsi masyarakat tentang ilmu liak. Struktur penceritaan tematis akan digunakan untuk menggiring penonton kepada statement film melalui tema-tema khusus terkait ilmu liak. Gaya expository diterapkan pada titik-titik

penyampaian statement narasumber yang diarahkan langsung kepada penonton. Selain statement dari narasumber, informasi juga didapat oleh penonton melalui narasi, dan juga dielaborasi melalui sisipan gambar (footage). Narasumber yang dipilih pada film ini merupakan tokoh yang paham dan berkompeten pada bidangnya. Beberapa narasumber juga dipilih dari kabupaten yang berbeda, hal tersebut diharapkan narasumber yang dipilih dapat mewakili sudut pandang dari keseluruhan pulau Bali. Dari Kabupaten Badung, dipilih seorang dalang yang mementaskan wayang calonarang serta memberikan statement yang tersirat dari pementasan tersebut. Mulai dari konsep keseimbangan atau yang disebut dengan rwa bhineda, hingga pentingnya ilmu Liak karena merupakan salah satu butir budaya Bali yang harus dilestarikan yaitu Ida Bagus Sudiksa. Dari Kota Denpasar dipilih seorang penulis buku Yayasan Bali Wisdom yaitu I Putu Yudiantara. Beliau menyampaikan bagaimana ilmu Liak dipandang dari sisi ilmu modern seperti NLP dan hypnotherapy. Beliau memberi penjelasan keterkaitan ilmu Liak dengan ilmu Fisika Kuantum sehingga masyarakat luar Bali dapat memahami ilmu Liak di luar dari sisi spiritual dan budaya. Dari Kabupaten Buleleng, dipilih 2 narasumber yakni Putu Suarsana, seorang penekun lontar dan sekaligus bekerja pada bidang lontar di UPT Museum Gedong Kirtya yang akan menyampaikan ilmu Liak dari sudut pandang

lontar. I Made Pageh merupakan sejarawan yang juga menjabat sebagai dosen sejarah Universitas Pendidikan Ganesha menjelaskan sejarah perkembangan Agama di Bali yang erat kaitannya dengan pergeseran pemahaman ilmu Liak di Bali. Terakhir dari kabupaten Tabanan dipilih seorang penyair yakni I Gusti Putu Bawa Samar Gantang, yang terkenal sebagai penyair yang karya puisinya bernuansa mistis dan bertemakan Liak.

Dalam pencapaian hal tersebut, digunakan struktur 3 babak atau pyramida dramatic action yang dikenal dalam teori Aristoteles. Menurut Aristoteles, Dramatic action dibagi menjadi 4, yaitu Protasis yang berarti permulaan, dalam film ini diwujudkan dengan pengenalan awal fenomena ilmu liak melalui ilustrasi dan pagelaran wayang Calonarang. Epistasio yang berarti jalinan kejadian, akan diceritakan dengan isu yang beredar di masyarakat mengenai ilmu liak melalui narasi dan ilustrasi serta sejarah sistem religi di Bali yang memiliki keterkaitan dengan ilmu Liak sekaligus mengklarifikasi bahwa sejarah Calonarang bukanlah sejarah dari ilmu Liak di Bali. Catasiasis atau dikenal sebagai klimaks (puncak) dimulai dengan memberikan pemahaman akan apa yang menyebabkan kesalah pahaman masyarakat tersebut yang akan disampaikan oleh I Putu Yudiantara serta ilmu Liak dari sudut pandang Lontar. Chatastrhope yang berarti

penutupan akan ditandai dengan statement Putu Yudiantara yang mengaitkan ilmu liak dengan ilmu fisika dan sekaligus memberi kesimpulan dari film ini. Pesan yang akan disampaikan dalam dokumenter juga disampaikan pada bagian penutup, melalui statement Made Pageh yang menyimpulkan bahwa ilmu bukan ilmu liak yang menyebabkan orang meninggal tapi memang kala atau waktu. Dilanjutkan dengan puisi Leak Sari oleh Samar Gantang pada bagian akhir film yang bercerita tentang tingkatan ilmu Liak paling tinggi.

Penataan kamera pada dokumenter “Linggih Aksara” memberikan kesan nyaman kepada penonton dengan penggunaan komposisi yang baik sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan efektif. Dokumenter “Linggih Aksara” direkam menggunakan multi kamera karena dirasa lebih efektif mengingat wawancara tersebut tidak baik bila diadakan pengulangan. Pada pencahayaan film “Linggih Aksara” menggunakan 2 look (nuansa) dan mood (suasana) warna yakni hitam dan putih sesuai dengan konsep rwa bhineda tersebut. Nuansa hitam digunakan pada suasana scene yang menceritakan kejadian bersifat mistis baik pada wawancara maupun ilustrasi atau footage lainnya. Dan nuansa putih digunakan pada suasana scene yang menceritakan sebuah sudut pandang baru mengenai ilmu liak. Ada dua jenis suara yang digunakan dalam film ini yakni diegetic sound digunakan sebagai

pendukung gambar di mana suara direkam langsung pada peristiwa yang terjadi. Non diegetic sound berupa ilustrasi musik yang dapat menggiring dan menjaga mood penonton pada suasana dalam film. Nuansa tersebut dibangun melalui ilustrasi musik menggunakan alat musik tradisional Bali seperti Gong, Angklung, Gender, Tawa-Tawa, Ceng-Ceng, Kemplici, Riong, Kendang dan Suling, yang dipadukan menjadi sebuah instrumen yang menggiring mood dalam film. Lokasi pengambilan gambar dilakukan pada tempat yang biasa dipakai narasumber untuk beraktivitas, atau tempat yang erat kaitannya dengan profesi yang dijalani. Pemilihan wardrobe menyesuaikan dengan profesi yang dijalani, Dalam mendukung sebuah realitas tentu membutuhkan bukti-bukti terkait statement tersebut yang disisipkan di antara statement narasumber, sehingga menggunakan konsep editing kompilasi untuk memberikan struktur naratif yang menarik.

Pembahasan

Dokumenter “Linggih Aksara” bersifat mengklarifikasi ilmu *Liak* sehingga penonton secara perlahan digiring kepada proses pengklasifikasian melalui informasi yang diberikan oleh narasumber. Penjelasan awal mengenai fenomena ilmu *Liak* di Bali tidak secara langsung ditunjukkan melalui narasumber sebagai pengenalan permasalahan, melainkan ditunjukkan melalui media lain seperti puisi, tarian dan

wayang dari sudut pandang masyarakat yang kurang tepat. Hal tersebut didasari oleh sebagian masyarakat yang telah memiliki pandangan tersendiri tentang ilmu *liak* yaitu ilmu hitam yang dapat mencelakai orang dan berwujud menyeramkan.

Segmen 1

Pada bagian awal film merupakan babak Protasis atau pengenalan film dalam struktur penceritaan. Karena film bersifat mengklarifikasi suatu topik, maka topik yang akan diklarifikasi akan ditampilkan terlebih dahulu. Penonton ditunjukkan gambaran awal ilmu prosesi ritual ilmu *Liak* dari sudut pandang masyarakat.

Dari sisi pencahayaan menggunakan konsep hitam atau gelap dari *Rwa Bhineda*, dan didukung oleh *hand prop* yang menggunakan warna putih untuk *kreb* sebagai pencuri fokus dan motif *poleng* (hitam-putih) pada *wardrobe* atau pakaian dari tiga penari tersebut. Dari sisi penataan kamera, menggunakan *multi camera* guna mengambil *shot* luas dan sempit, serta *angle* yang berbeda, dalam waktu yang bersamaan. Yaitu *angle* luas dengan ukuran *full shot* dan *shot* sempit dengan ukuran *medium full shot*. Suara dari *scene* ini tidak menggunakan suara yang langsung di rekam saat proses pengambilan gambar. Melainkan suara menggunakan pembacaan puisi dari Samar Gantang yang berjudul “Leak Matah”, dan diiringi dengan ilustrasi musik dari alat Suling untuk membangun *mood* dari kesan mistis yang

ditampilkan. Sehingga pada tahap *editing* menggunakan konsep editing kompilasi di mana penyusunan gambar mengikuti dari penjelasan puisi yang telah dibacakan.

Samar Gantang : *Pakulun Sang Hyang Durga Déwi Sang Hyang Basundari Sanghyang Biang Taksu Sang Hyang Biang Taman Sari Aku ngaturang klungah nyuh gading makasturi injin madu katipat daksina jangkep sanggah cukcuk*
.....

Penjelasan lain mengenai pengenalan ilmu *Liak* di mata masyarakat pada babak ini ditunjukkan dengan pertunjukan Wayang Calonarang dengan Ida Bagus Sudiksa sebagai dalang dari pertunjukan tersebut. Terdapat dua poin cerita wayang yang ditampilkan dalam film ini yaitu bagian murid dari Nyi Calon Arang menari untuk membuat wabah sebagai pembuka sekaligus memberi informasi awal mengenai ilmu *liak* di Bali. Dalam bagian ini sekaligus diberi teks judul “Linggih Aksara” dengan jenis font yang mirip dengan aksara Bali, namun dengan tulisan “Balinese Family” agar penonton terbawa pada judul yang menggunakan aksara namun masih bisa membaca tulisan tersebut.



Gambar 1 Ilustrasi prosesi *ngereh*
Sumber: *screenshot* pada film



Gambar 2 *Scene* pembuka dengan teks judul “Linggih Aksara”
Sumber: *screenshot* pada film

Selanjutnya dibacakan narasi sebagai pengantar pada topik permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang sejarah Calonarang. Musik gong pengiring wayang ditambah suara dari dalang yang membuat suasana menyeramkan dari *scene* tersebut di samping sebagai nilai estetis dan budaya dalam film ini.

Narasi : “*Sejarah Calonarang merupakan cerita pada masa Kerajaan Kediri. Bercerita tentang seorang janda bernama Nyi Calonarang yang mengaplikasikan sebuah ilmu untuk membuat wabah penyakit.*
.....



(a)



(b)

Gambar 3 (a) Murid Calonarang menari diiringi gamelan dan narasi (b) shot belakang layar
Sumber: *screenshot* pada film

Poin lain yang dipilih dari wayang *Calonarang* adalah bagian Sangut dan Delem, dua tokoh lucu pada wayang Bali mengomentari tentang konflik Nyi Calon Arang dengan Prabu Airlangga. Mereka mengaitkan dengan konflik pada era sekarang, sekaligus memberi kritikan kepada masyarakat yang menganggap hanya ilmu *liak* yang membuat celaka namun tidak berpikir akan kesalahan diri sendiri hingga bisa terkena penyakit yang dikirim praktisi. Dalam film ini Sangut dan Delem juga menjelaskan bahwa ilmu *liak* merupakan ilmu warisan leluhur dan tidak ada yang salah dalam menjalankannya, serta mengingatkan sebagai manusia patut tetap ingat kepada leluhur dan Yang Maha Kuasa dan selalu berbuat baik.



(a)



(b)

Gambar 4 (a) Sangut dan Delem mengomentari cerita Calonarang (b) shot dalang di belakang layar

Sumber: *screenshot* pada film

Sangut: *nyanan care anu sastra pengeliakanne, ne dadi matiang ade, ne dadi bencanen lisebeng ade bebacakanne*, (seperti pada sastra *pengeliakan*, yang boleh dibunuh itu ada, yang boleh dibencanai juga ada)

Delem : *Yen sing dadi idup nak bisa ngeliak, yen ilmu pengeliakanne sing idup, sing tenget gumi e, (kalau tidak boleh orang bisa ngeliak, kalau ilmu liak tidak hidup bumi ini tidak sakral.)*

Topik yang akan diklarifikasi ditunjukkan pada ilustrasi tarian tiga orang wanita yang sedang *ngereh*, serta pengenalan topik menggunakan narasi yang disisipkan pada *shot* wayang Calonarang dengan tujuan lebih deskriptif dan informatif, dan juga membantu menjelaskan informasi apabila gambar visual tidak mampu bercerita

(Ayawaila, 2008). Diiringi dengan musik Gender Wayang yang direkam langsung pada saat yang bersamaan dengan proses pengambilan gambar atau *diegetic sound*. Topik yang diklarifikasi mengenai aturan main yang berlaku pada hukum *pengeliakan*, disampaikan oleh Ida Bagus Sudiksa di mana *statement* beliau dikemas melalui pagelaran wayang, dan sekaligus menjadi upaya *expository* dalam segmen ini. Konsep pencahayaan *low key* atau gelap dalam konsep pencahayaan *Rwa Bhineda* diaplikasikan pada keseluruhan segmen ini. Pada *scene* pagelaran wayang, konsep penataan artistik sesuai dengan pagelaran wayang pada umumnya, tidak adanya pengaturan artistik pada *scene* tersebut. Pengambilan gambar menggunakan komposisi sederhana dimana terdapat satu fokus dalam satu *angle*. Menggunakan dua kamera dengan dua *angle* yang berbeda pula yaitu dari depan dengan *angle full shot* dan *shot* dalang dari belakang panggung dengan *angle medium shot*. Dari segi *editing*, pada *scene* wayang menggunakan konsep *editing* kompilasi.

Segmen 2

Babak selanjutnya adalah *Epistasio* atau jalinan cerita yang menceritakan isu yang beredar di masyarakat mengenai ilmu *liak* yang lebih spesifik melalui narasi yang divisualkan dengan apa yang dibicarakan. Penjelasan mengenai isu perubahan wujud

yang ada pada masyarakat disampaikan melalui narasi dengan *voice over*, dan pada bagian visual diberi ilustrasi orang yang sedang melaksanakan ritual *ngereh* dari sudut pandang masyarakat

Narasi: “*Ilmu liak dipandang masyarakat sebagai ilmu hitam dan memiliki tujuan negatif dalam pengaplikasiannya. Pandangan ini berasal dari mitos dan isu turun temurun yang tidak didasarkan pada kebenaran.*”

Sejarah sistem religi di Bali yang memiliki keterkaitan dengan ilmu *Liak* sekaligus mengklarifikasi bahwa sejarah Calonarang bukanlah sejarah dari ilmu *Liak* di Bali. Beliau menjelaskan perkembangan sistem religi di Bali yang erat kaitannya dengan sejarah ilmu *Liak*. Runutan sistem religi disampaikan dengan menggunakan narasi dan divisualkan menggunakan ilustrasi komik agar memudahkan penonton menyimak runutan sejarah yang disampaikan.



Gambar 5 Ilustrasi isu di masyarakat diiringi penjelasan dengan narasi
Sumber : *screenshot* pada film



Gambar 6 I Made Pageh menyampaikan *statementnya*

Sumber: *screenshot* pada film



Gambar 7 Ilustrasi komik untuk menjelaskan sejarah

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 24 Desember 2018 pukul 15:01 WITA

Made Pageh : “*Liak itu sesungguhnya adalah ajaran, atau sistem religi yang sudah ada jauh sebelum hindu datang ke Bali.....*”

Narasi : *Panca Brahma merupakan huruf modre dari perwujudan saudara 4 manusia atau Kanda Pat yaitu Mrajapati, Anggapati, Banaspati, dan Banaspati Raja.....*”

Pada segmen 2, juga terjadi sebab akibat di mana pada awal segmen menjelaskan tentang isu yang ada di masyarakat, dan dilanjutkan dengan proses klarifikasi berupa sejarah perkembangan sistem religi melalui *statement* Made Pageh. Topik yang diklarifikasi mengenai pandangan masyarakat tentang ilmu *Liak* adalah ilmu untuk menyakiti orang lain dan

sejarah ilmu *Liak* yang dipercaya masyarakat erat kaitannya dengan Sejarah Calonarang. Sejarah disampaikan oleh Made Pageh yang menceritakan tentang konsep ilmu *Liak* sudah terlihat pada masa sistem religi bangsa Melayu Austronesia, dan dilanjutkan narasi dengan visual komik. *Statement* Made Pageh menjadi upaya *expository* dalam segmen ini di mana beliau ditampilkan langsung memaparkan berupa penjelasan yang bersamaan dengan gambar-gambar di film (Nicols, 2001). *Expository* menggunakan bentuk format wawancara yang memungkinkan orang selain pembuat film bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan *voice over*, demikian juga penggunaan *archivas footages* (Tanzil, 2010). Dalam karya ini, teori tersebut diaplikasikan pada komik yang ditampilkan sesuai dengan narasi yang dibacakan. Proses pengambilan gambar dilakukan ditempat yang dekat dengan profesi beliau sebagai dosen dan sejarawan, dan mengacu pada konsep penataan cahaya *high key* atau terang pada konsep *Rwa Bhineda*. Konsep hitam atau gelap pada ilustrasi *ngereh*. Dari sisi penataan kamera, menggunakan *multi camera* guna mengambil *shot* luas dan sempit, serta *angle* yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penataan suara *non diegetic sound* pada ilustrasi *ngereh* di mana suara narasi yang digunakan berasal dari *voice over* narator dan musik pengiring berupa gamelan (*Kempur, Jegog, Suling dan Tawa-tawa*) dan *diegetic*

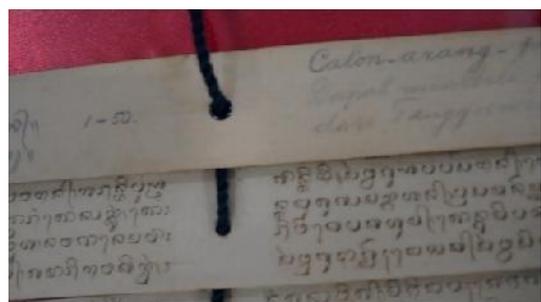
sound pada penyampaian *statement* oleh Made Pageh.

Segmen 3

Catasiasis dalam film ini dimulai dengan penjelasan apa yang menyebabkan kesalahpahaman masyarakat menjadi keliru tentang ilmu *Liak* seperti di atas. I Putu Yudiantara memberi *statement* bahwa ilmu pemahaman yang sebatas isu meluas di masyarakat dan tidak diimbangi dengan pemahaman akan apa yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut didukung dengan tidak adanya klarifikasi yang disampaikan oleh praktisi langsung.



(a)



(b)

Gambar 8 (a) Putu Yudiantara menyampaikan *statement* tentang pemahaman masyarakat (b) sisipan lontar diantara penyampaian *statement* Putu Yudiantara

Sumber: *screenshot* pada film

Putu Yudiantara: “*Sayangnya yang diadopsi masyarakat yang kemudian turun temurun menjadi legenda, menjadi mitos*

adalah teks tentang atau yang menceritakan tentang pengliakan ini.....”

Selanjutnya ditampilkan ritual Calonarang di Bali dan diiringi dengan suara suling pengantar ritual. Penjelasan akan klarifikasi ritual Calonarang di Bali sebagai sebuah ritual suci disampaikan melalui narasi, dengan visual ritual yang berkaitan. Hal tersebut perlu diklarifikasi karena masyarakat menganggap ritual ini sebagai mengundang *Liak* karena prosesinya bernuansa mistis.

Setelah diberikan tentang isu yang ada di masyarakat tentang ilmu *Liak*, selanjutnya Putu Yudiantara mengaitkan *statementnya* dengan bukti fisik keberadaan ilmu *Liak* berupa lontar dan sebagai penjelasnya, dibacakan naskah lontar “Pengiwa” oleh I Putu Suarsana yang berisikan tentang Pengiwa Kakreb Akasa beserta mantranya. Dalam pembacaan lontar tersebut, visual yang ditampilkan berupa tarian *rangda*.

Narasi: *“Pagelaran Calonarang, biasanya dilaksanakan di Pura dengan menghadirkan Bangke Matah atau orang yang mati suri dan diupacarai layaknya orang meninggal.....”*

Putu Suarsana : *“Om Awignamastu iki sarining pangiwa utamaning utama sakti wekasing sakti tanhana malih dewa marage sira ngarania kakreb akasa.....”*

Selanjutnya Putu Suarsana melalui lontar dengan judul Panestian memberi *statement* yang mengklarifikasi bahwa ilmu *Liak* tidak dikhususkan untuk berbuat

kejahatan. Lontar Panestian tersebut isinya tentang implementasi dari ilmu Aji Wegig yang memang memiliki tujuan negatif, dan tentu ada akibat yang diterima. Sebagai museum dengan jumlah lontar terbanyak di Bali, Museum gedong Kirtya menjadi lokasi tempat pembahasan lontar oleh Putu Suarsana. Di dalam lontar tersebut terdapat contoh cara yang digunakan praktisi untuk menyakiti orang beserta mantranya. Hal tersebut diilustrasikan menggunakan komik yang sejalan dengan narasi yang dibacakan oleh Putu Suarsana. Hal tersebut bertujuan agar penonton lebih mudah memahami topik yang sedang dibahas.



Gambar 9 Ritual Calonarang
Sumber: *screenshot* pada film



Gambar 10 Sisipan *shot* Rangda pada pembacaan lontar Pangiwa
Sumber: *screenshot* pada film



(a)



(b)

Gambar 1.11 (a) Ilustrasi komik saat Putu Suarsana membacakan lontar Panestian (b) Putu Suarsana mengklarifikasi dari sudut pandang lontar

Sumber: *screenshot* pada film

Putu Suarsana : “*Namun, kalau orang itu mempelajari pengliakan ini hukumnya adalah 2 juta tahun bapa neraka*”

Terdapat beberapa topik klarifikasi pada segmen 3 yang disampaikan melalui dua narasumber yaitu Putu Yudiantara dan Putu Suarsana di mana keduanya berbicara dengan sudut pandang yang berbeda. Topik klarifikasi yang dibahas yaitu mengenai pagelaran Calonarang di Pura yang dianggap mengundang *Liak*, penyebab kesalahan masyarakat tentang ilmu *Liak* menjadi buruk, dan implementasi buruk ilmu *Liak* untuk menyakiti orang lain dari sudut pandang lontar. *Statement* kedua narasumber tersebut menjadi upaya *expository* dalam segmen ini di mana beliau ditampilkan langsung memaparkan berupa penjelasan yang

bersamaan dengan gambar-gambar di film. Dokumenter *expository* memasukkan narasi dengan paksaan yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari *shot-shot* yang menjadi insert-nya (Nicols, 2001). Teori tersebut diaplikasikan pada penjelasan Calonarang di Pura dengan menampilkan narasi dielaborasi dengan visual mengikuti dari narator. Dalam *scene* Calonarang, tidak ada penataan artistik melainkan sesuai dengan ritual pada umumnya. Dari sisi pencahayaan menggunakan konsep hitam atau gelap dari *Rwa Bhineda*, dan *wardrobe* dari peserta upacara menggunakan warna putih untuk pakaian seperti pakaian ke pura pada umumnya. Suara dari *scene* ini menggunakan suara yang langsung di rekam saat proses pengambilan gambar sebagai *ambience* dan musik Gong Kebyar sebagai pengiring pembacaan lontar.

Proses pengambilan gambar keseluruhan segmen menggunakan *multi camera*. Putu Yudiantara dilakukan ditempat yang dekat dengan profesi beliau sebagai penulis. Konsep pencahayaan menggunakan look gelap pada konsep pencahayaan *Rwa Bhineda*, dan *wardrobe*

baju berwarna putih untuk mencuri objek di tengah nuansa yang gelap. Putu Suarsana sebagai penekun lontar di Museum Gedong Kirtya sebagai Museum dengan ribuan lontar yang tersimpan. Konsep pencahayaan mengacu pada konsep penataan cahaya *high key* atau terang pada konsep *Rwa Bhineda* di dukung oleh *wardrobe* pakaian ke pura berwarna putih. Penataan suara *diegetic sound* pada prosesi Calonarang di mana suara narasi yang digunakan berasal dari *voice over* narator dan musik pengiring berupa suling, dan pada *statement* Putu Yudiantara dan Putu Suarsana. Pada *scene statement* Putu Suarsana menggunakan konsep editing kompilasi yang menampilkan gambar melalui *footage* yang disisipkan di antara wawancara.

Segmen 4

Chatastrhope atau penutup pada film ini dijelaskan oleh *statement* Putu Yudiantara yang mengaitkan ilmu *Liak* dengan ilmu fisika dan sekaligus memberi kesimpulan dari film ini. Putu Yudiantara memberi gambaran dari sudut pandang ilmu fisika dan mengaitkan dengan *Plasebo* dan *Neosebo effect*. Di mana keyakinan akan terkena ilmu magis merupakan kunci masuk tidaknya dari energi yang dikirim praktisi. Pesan yang akan disampaikan dalam dokumenter juga disampaikan pada bagian penutup, melalui *statement* Made Pageh yang menyimpulkan bahwa bukan ilmu *Liak* yang menyebabkan orang meninggal tapi memang kala atau waktu. Dilanjutkan dengan puisi Leak Sari

oleh Samar Gantang pada bagian akhir film yang bercerita tentang tingkatan ilmu *Liak* paling tinggi.

Putu Yudiantara : “*satu hal yang seharusnya tidak menyakiti, namun karena diyakini menyakiti kemudian benar benar mendatangkan penyakit.*”
“*sehingga kesimpulan saya yang membuat pingleakan ini dijauhi tidak lebih karena adanya kesan keliru yang dimunculkan*”

Made Pageh : “*Oleh karena itulah pandangan tentang Liak disebut ilmu hitam yang menjadi penyebab kematian menurut bapak adalah keliru, karena penyebab kematian itu memang kala atau waktu,*”



Gambar 12 Putu Yudiantara mengklarifikasi dari sudut pandang ilmu fisika

Sumber: *screenshot* pada film



Gambar 13 I Made Pageh menyampaikan kesimpulan

Sumber: *screenshot* pada film



Gambar 1.14 Samar Gantang membacakan puisi Leak Sari

Sumber: *screenshot* pada film

Setelah ditutup dengan *statement* dari Made Pageh, Samar Gantang kembali membacakan puisi yang berjudul Liak Sari dan sekaligus menjadi penutup pada film dilanjutkan dengan *credit roll*. Puisi ini bercerita tentang pengaplikasian ilmu *Liak* sebagai salah satu meditasi yoga. Dalam lirik syairnya pun mengarah pada hubungan antara praktisi dengan sang pencipta, yang melinggihkan Dewi ilmu *Pengeliakan* dalam *bhuana alit* sebagai aplikasi olah aksara yang sebelumnya dijelaskan oleh Putu Yudiantara. Dari judul puisi yang dibacakan, Liak Sari dikenal masyarakat Bali sebagai ilmu *Liak* yang paling tinggi karena sudah tidak terbelenggu dengan *Sad Ripu*.

Samar Gantang:

LÉAK SARI

*Om Ang Bang pakulun aku angundang
Kandapat Sari anyusup ring raganta
ya Sang ya Anggapati ya Ratu Ngurah
TangebLangit dumados Léak Petak
ya Bang ya Banaspati Raja ya Ratu Wayan
Teba matemahan dumados Léak Bang
ya Tang ya Banaspati ya Ratu Made
Jelawung matemahan dumados Léak Jenar
ya Ang ya Mrajapati ya Ratu Nyoman Sakti
Pengadangan dados Léak Ireng
ya Ing ya Tutur Mengep ya Ratu Nyoman
Ketut Petungmatemahan dados Léak Poleng
ya Panca Dewata ya Kandapat Sari
manunggal aku matemahan dados Liak Sari*

*Om Ang Bang pakulun aku angundang
prawatek Déwata ayusup Om Ang Ang Ang
Om sidhi mandi taksu geni sakti Om. Om
Mang purwa Déwatanku Batara Iswara
ring papusuh. Om Lang gnéyan
Déwatanku Batara Mésora ring paparu.
Om ang daksina Déwatanku Batara
Brahma ring ati. Om Kang neriti
Déwatanku Batara Ludra ring waduk
nguda. Om Tang pascima Déwatanku
Batara Mahadéwa ring ungsilan. Om
Wang wayabiya Déwatanku Batara
Sangkara ring limpa. Om Ung utara
Déwatanku Batara Wisnu ring nyali. Om
Sang ésanía Déwatanku Batara Shambu
ring ineban. Om Yang Madia mancawarna
Déwatanku Batara Parama Siwa ring
tumpukin ati. Om Rsing Langit bayu sabda
idepku manadi Léak Sari mraga geni
murub miber. Angalah Léak Kabéh Bhuta-
Bhuti Kala-Kali Gamang Paréwangan
tonyo Memedi. masinembah ring aku
angisep sari Ang Sah Aung Ang Sang
Wang Ah. Lang Kang Kriang Ang Ah Ih Hi
Uh Hu Èh Hé Oh Ho Aha Uh Aha Ahuh
wasuh
Uh Uh Uh Uh Uh Uh Uh Uh Uh. Ih Ih Ih
Ih Ih Ih Ih Ih Ih. Èh Èh Èh Èh Èh Èh Èh
Èh Oh Oh Oh Oh Oh Oh Oh Oh. Ah Ah
Ah Ah Ah Ah Ah Ah Ah
Au Ua. Ai Ia. Ah*

Dengan demikian pada segmen 4 topik yang diklarifikasi mengenai orang memiliki kepercayaan akan terkena penyakit karena ilmu *Liak*. Disampaikan oleh Putu Yudiantara di mana *statement* beliau sekaligus menjadi upaya *expository* dalam segmen ini. Selain itu, beliau juga memberi kesimpulan dari *statement-statement* sebelumnya yang sekaligus menutup film ini. Konsep pencahayaan *low key* atau gelap pada konsep *Rwa Bhineda* diaplikasikan pada pembacaan Puisi Samar Gantang didukung dengan konsep

penataan artistik dengan *wardrobe* serba hitam. Penataan suara *diegetic sound* diaplikasikan pada *statement* narasumber dan pembacaan puisi, dan *non diegetic sound* pada musik pengiring pembacaan puisi Samar Gantang. Untuk penataan artistik, dan kamera dari Putu Yudiantara dan Made Pageh dalam menyampaikan *statement* masih sama seperti segmen sebelumnya. Sebagai penutup dalam film, puisi Samar Gantang menggunakan satu kamera dengan ukuran *full shot* yang kemudian akan dibarengi dengan *credit roll* pada bagian kanan *frame*.

Kesimpulan

Dokumenter merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan sebuah realitas yang ada, dan disajikan oleh seorang dokumentaris atau seorang sutradara. Fakta yang disampaikan kepada penonton bukan semata-mata hal penting namun juga perlu dikemas semenarik mungkin untuk menarik minat *audience* menikmati sampai akhir film. Hal tersebut juga dapat membuka pemikiran masyarakat tentang peristiwa yang disampaikan dalam film.

Film “Linggih Aksara” bersifat mengklarifikasi sebuah ilmu yang dikawatirkan negatif bagi sebagian besar masyarakat, dan memberikan sudut pandang dan pemikiran baru tentang ilmu tersebut. Film “Linggih Aksara” menceritakan sebuah fenomena ilmu hitam di Bali yang dilabelkan sebagai praktik ilmu kejahatan tak kasat mata.

Berbagai isu di masyarakat muncul karena ketidaktahuan masyarakat akan apa yang sebenarnya terjadi, dan didukung oleh minat keingintahuan masyarakat tentang ilmu gaib cukup tinggi sehingga berbicara ilmu *Liak* dikaitkan dengan ilmu gaib. Pandangan yang salah tentang ilmu *Liak* salah satunya adalah pandangan yang berasal dari mitos dan isu turun temurun dan tidak didasarkan pada kebenaran terkait ilmu *Liak* tersebut. Yang dimaksud kebenaran disini yaitu mendasarkan ilmu *Liak* pada teks-teks kelimuannya sendiri, bukan teks tentang *Liak*, teks *entertaining*, atau teks hiburan bukan juga mitos atau legenda.

Dalam film “Linggih Aksara ini hal tersebut diklarifikasi melalui beberapa sudut pandang. Sejarah dan sistem kerja yang selalu dikawatirkan buruk diklarifikasi melalui pagelaran wayang dan *Calonarang* dari Ida Bagus Sudiksa mengenai aturan main yang berlaku pada hukum *pengelikan* dikemas melalui pagelaran wayang, serta *timeline* perkembangan sistem religi di Bali di mana konsep ilmu *Liak* sudah terlihat pada masa sistem religi bangsa Melayu Austronesia dijelaskan oleh Made Pageh, dan dilanjutkan narasi dengan visual komik. Isu tentang perubahan wujud disampaikan melalui narasi, serta penjelasan terkait isu tersebut disampaikan oleh I Putu Yudiantara yang sekaligus mengaitkan

dengan ilmu fisika. Diperjelas dengan *statement* Putu Suarsana yang menjelaskan dari sudut pandang lontar. Hal tersebut dilakukan agar penonton memiliki sudut pandang lain, selain isu yang berkembang di masyarakat. Film dikemas dengan visual tambahan lain seperti puisi, tarian, ilustrasi dan komik sehingga mempermudah penonton dalam mencerna apa yang disampaikan.

Upaya *expository* dilakukan dalam film untuk membuat penonton menjadi percaya, karena kekuatan dari gaya *expository* adalah pada susunan narasi yang mampu mempersuasi. Pada film ini, hal tersebut ditampilkan melalui beberapa narasumber yang memiliki berbagai sudut pandang namun masih dibingkai melalui sebuah cerita. Upaya *expository* pada segmen satu melalui pagelaran wayang dari Ida Bagus Sudiksa dan diselipkan narasi sebagai pengantar kepada topik pembicaraan, kemudian *statement* yang disampaikan melalui dua tokoh Sangut dan Delem dalam pagelaran yang sama. Pada segmen dua ditunjukkan pada narasi penjelasan akan isu yang ada di Bali tentang ilmu *Liak* dengan visual ilustrasi orang melaksanakan ritual *ngereh*, penyampaian *statement* langsung oleh Made Pageh tentang ilmu *Liak* merupakan sistem religi yang telah ada sejak sebelum Agama masuk ke Bali, serta pada perkembangan sistem religi di Bali melalui visual komik yang dibacakan oleh narator. Pada segmen tiga ditunjukkan pada penjelasan Putu Yudiantara akan penyebab kesalah

pahaman masyarakat, penjelasan ritual Calonarang yang dinarasikan melalui *voice of god* dan divisualisasikan dengan ritual Calonarang, penjelasan tentang *Liak* dari sudut pandang lontar yang disampaikan melalui visual pagelaran Calonarang, ilustrasi komik dan *statement* langsung dari Putu Suarsana. Pada segmen empat, ditunjukkan pada *statement* Putu Yudiantara yang menjelaskan ilmu *Liak* dipandang dari sudut pandang ilmu Fisika, dan memberi kesimpulan dalam film ini, dan Made Pageh yang juga memberi kesimpulan akan *statement* beliau.

Daftar Pustaka

- Ayawaila, G. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bernard, C., & Sheila. (2007). *Documentary Storytelling* (2nd Edition ed.). United Kingdom: Focal Press.
- Chawdhi, L. R. (2003). *Secrets of Yantra, Mantra and Tantra*. India: Secrets of Yantra, Mantra and Tantra.
- Kardji, I. W. (1999). *Ilmu Hitam dari Bali*. Bali Media Adhikarsa.
- Mascelli, J. V. (2010). *Five C's of Cinematography* (Second Edition ed.). (H. M. Biran, Penerj.) Jakarta: FFTV IKJ.
- Nala, N. (2006). *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Nicols, B. (2001). *Introducing to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.

Pageh, I. M. (2018). *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.

Piningit, I. D. (2017, Agustus 8). (N. L. Anjani, Pewawancara)

Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (Edisi 2 ed.). Yogyakarta: Montase Press.

Rabiger, M. (1992). *Directing Documentary*. Boston-London: Focal Press.

Suwidja, I. K. (1979). *Mengenal Prasi Singaraja*. Singaraja: Gedong Kirtya.

Tanzil, C. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.

Wibowo, F. (1997). *Dasar-Dasar Program Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Yudiantara, P. (2016). *Sakti Sidhi Ngucap*. Batuan, Bali: BaliWisdom.com.